***DESCRIPTION OF THE DIFFICULTIES OF CERTIFIED***

***TEACHERS IN IMPLEMENTING MATHEMATICS***

***LEARNING BASED ON CURRICULUM 2013***

**Nurhidayat, Suradi Tahmir, Ilham Minggi**

Mathematics Education Postgraduate Program

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: [nurhidayat.unm2016@gmail.com](mailto:nurhidayat.unm2016@gmail.com)

***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to obtain a description of the difficulties of certified teachers in implementing mathematics learning in accordance with the 2013 curriculum. The implementation of mathematics learning includes planning, implementation and assessment. This research is a qualitative research. The main instruments in this study were the researchers themselves and the supporting instruments were the RPP review sheet, observation sheets and interview guidelines. The subject of this study consisted of 2 (two) people who were certified teachers of mathematics subjects at SMP Negeri 26 Makassar.*

*The results showed that (1) the difficulty of certified teachers in planning learning was the difficulty in choosing operational verbs, describing indicators according to predetermined basic competencies, and designing the application of models, approaches and learning methods; (2) The difficulty of certified teachers in implementing mathematics learning based on the 2013 curriculum is the difficulty in applying models, approaches and methods of learning that have been planned, utilizing learning resources and media and triggering the activeness of students in the learning process; (3) The difficulty of certified teachers in carrying out assessments of mathematics learning based on the 2013 curriculum is the difficulty in applying attitudes and skills assessments, and following up on assessments according to the 2013 curriculum.*

*Keywords: Certification Teacher, Difficulty, 2013 Curriculum.*

**PENDAHULUAN**

Dalam mengembangkan potensi diri, kecerdasan, dan keterampilan terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bukanlah semata tugas pemerintah sebagai representasi dari negara. Namun lebih daripada itu, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tugas dan tanggung jawab seluruh *stakeholder* dan komponen bangsa tanpa terkecuali, terlebih bagi kaum pendidik dan pengajar yaitu Guru. Kisworo (2016:4) dalam pengantar bukunya bahwa guru merupakan sosok yang sangat menentukan kesuksesan dunia pendidikan. Jika Gurunya berkualitas, maka dunia pendidikan juga berkualitas karena mengalami akselerasi kemajuan di segala aspek. Namun, jika kualitas gurunya rendah, maka dunia pendidikan pun terancam mengalami kemunduran. Muridnya menjadi tidak berkualitas dan dikhawatirkan tidak melahirkan generasi yang kompetitif, dinamis, dan produktif. Dan dikemukakan oleh Tahmir, dkk (2016) bahwa *“Assessing the success of a school in the field of education can be seen in improving the teachers' performance in the learning process in accordance with the level of achievement motivation owned by the teachers*”. Dalam artian bahwa menilai keberhasilan sekolah dalam bidang pendidikan dapat dilihat dalam meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh guru.

Guru merupakan salah satu suksesor utama dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik melalui sertifikasi. Dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru menjelaskan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk Guru. Sedangkan sertifikat pendidik yang dimaksud adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga professional. Suparwoto, dkk (2011) menjelaskan bahwa sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Terkait hal tersebut, Pemerintah memberikan tunjangan profesi atau tunjangan sertifikasi kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai tunjangan sertifikasi pada guru yang telah bersertifikasi sebagai *reward,* maka guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang baik dalam memberikan pelayanan pendidikan pada peserta didik.

Selain itu, Pemerintah saat ini dengan giat menyusun dan mengembangkan program yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu program tersebut adalah dengan penyempurnaan kurikulum. Syahrir (2015:12) menjelaskan bahwa Istilah kurikulum sering dimaknai *Plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencanara pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum juga dianggap sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dipelajari peserta didik serta pengalaman pada tiap peserta didik. Kurikulum selalu berkembang dan pemikiran mengenai kurikulum terjadi secara kontinu.

Kurikulum terbaru yang diterapkan oleh pemerintah sejak tahun 2013/2014 adalah kurikulum 2013 (K-13), menggantikan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih enam tahun. Pengembangan Kurikulum 2013 khususnya terletak pada Keseimbangan Pengetahuan-Sikap-Keterampilan, Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran, Model Pembelajaran (Penemuan, Berbasis Proyek dan Berbasis Masalah) dan Penilaian Otentik (*kurikulum.kemdikbud.go.id/infos)*. Hal tersebut juga dikemukakan Mulyasa (2013) bahwa keunggulan kurikulum 2013 yaitu penggunaan pendekatan *scientific*, berbasis karakter, dan menggunakan pendekatan kompetensi pada bidang studi tertentu. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah/*Scientific* dalam pembelajaran. Selain itu, Proses Pembelajaran pada kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan adanya guru bersertifikasi yang telah memperoleh tunjangan dari pemerintah sebagai guru profesional ditunjang dengan program kurikulum 2013 tentu sangat diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sebagai kolaborasi yang efektif antara pengajar yang profesional dengan Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 dapat menjadi pedoman guru dalam pembelajaran, terkhusus pada pembelajaran matematika sebagai salah satu pelajaran yang memerlukan perlakuan khusus.

Namun kenyataannya di lapangan kurikulum 2013 masih dihadapkan pada permasalahan klasik dunia pendidikan di Indonesia yaitu mutu SDM, terutama guru sebagai pendidik dan ketersediaan saranan yang masih minim, guru masih butuh bimbingan dan pelatihan agar dapat memahami konsep dan pengimplementasian kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran matematika baik segi penyusunan, pelaksanaan maupun penilaian. Kurniasih & Sani (2015) mengatakan bahwa fenomena rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, setidaknya ada empat hal yang bisa dikatakan sangat berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya yaitu seputar masalah guru, kebijakan pemerintah sebagai penyelenggara negara, manajemen internal sekolah, dan isu terkait sarana dan prasarana belajar mengajar. Permasalah tersebut juga sesuai dengan hasil *Survey* yang dilakukan oleh Ani Rusilowati, Profesor Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Negeri Semarang terhadap 23 guru SMP 21 Semarang menunjukkan bahwa 87% guru kesulitan dalam memahami cara penilaian, 70% guru kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66% kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran dan 79% kesulitan membuat instrumen pembelajaran.

Kesulitan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu bagi seorang guru dalam kegiatan mengajarnya untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai. Hambatan itu mungkin disadari atau tidak disadari oleh seorang guru baik bersifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis dalam proses mengajar. Menurut Asep (2008) bahwa kesulitan yaitu kondisi tertentu yang ditandai oleh adanya hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Pergantian KTSP menjadi kurikulum 2013 secara tidak langsung berimbas pada proses pembelajaran yang mengalami perubahan pada isi materi bahan ajar, adanya buku pegangan guru dan peserta didik, penambahan jam pelajaran, penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, hingga pada penilaian otentik (Syahrir, 2015: 5).

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kesulitan yang dihadapi oleh guru bersertifikasi dalam menerapkan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 dengan mengajukan pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana deskripsi kesulitan guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013?, (2) Bagaimana deskripsi kesulitan guru bersertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013? (3) Bagaimana deskripsi kesulitan guru bersertifikasi dalam melaksanakan penilaian pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013?.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan/menggambarkan tentang kesulitan yang dihadapi guru bersertifikasi dalam mengimplementasikan pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di kota Makassar, adapun sekolah yang peneliti tetapkan sebagai lokasi penelitian adalah SMP Negeri 26 Makassar,Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *Purpossive Sampling* yang dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui kesulitan guru bersertifikasi dalam mengimplementasikan pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013. Terdapat dua subjek yaitu GMS1 dan GMS2 sebagai subjek yang memenuhi kriteria pada penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar telaah RPP untuk mengetahui gambaran perencanaan pembelajaran subjek yang selanjutnya dilakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi dan melakukan wawancara terkait kesulitan yang dialami pada penerapan kurikulum 2013. Pengujian keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi metode yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada pembelajaran matematika yang dilakukan oleh subjek berdasarkan kurikulum 2013. Subjek pada penelitian ini terdiri dari dua subjek yaitu subjek guru matematika bersertifikasi pertama (GMS1) dan subjek guru matematika bersertifikasi kedua (GMS2). Pada pemaparan hasil penelitian telah paparkan gambaran kesulitan kedua subjek pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran sesuai kurikulum 2013 pada masing-masing indikator.

Namun pada bagian pembahasan ini hanya akan dibahas subjek guru matematika bersertifikasi pertama (GMS1). Subjek guru matematika bersertifikasi kedua (GMS2) tidak dibahas pada bagian ini sebagai hasil dari penelitian. Hal ini disebabkan karena pada proses penelitian yang dilakukan terhadap subjek GMS2, diperoleh data hasil penelitian bahwa pada bagian perencanaan pembelajaran subjek GMS2 tidak menyusun sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ditunjukkan subjek GMS2 tidak disusun sendiri, melainkan diperoleh dari guru lain dengan cara meng*copy* *paste* file. Namun proses penelitian pada subjek GMS2 tetap dilanjutkan sebagai temuan samping pada penelitian ini.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan masing-masing indikator kesulitan guru bersertifikasi dalam mengimplementasikan pembelajaran matematika.

**Perencanaan pembelajaran matematika oleh subjek berdasarkan kurikulum 2013**

1. Kesulitan guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek GMS1 menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menurut kurikulum 2013 pada bagian rumusan indikator pencapaian kompetensi masih butuh perbaikan. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil telaah RPP yang telah disusun oleh subjek. Kendala yang dialami oleh subjek dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi terdapat pada pemilihan kata kerja operasional yang merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Subjek GMS1 mengalami kendala dalam menentukan kata kerja operasional. Perumusan kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi tidak memenuhi tututan minimal dari kompetensi yang dijadikan acuan untuk mencapai standar nasional. Sehingga alternatif yang dilakukan oleh subjek dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi adalah dengan panduan internet atau melihat contoh dari rumusan RPP rekan guru lainnya. Hal lain yang merupakan kendala subjek adalah kesulitan dalam menguraikan kompetensi dasar menjadi indikator. Dimana pada indikator yang disusun, subjek tidak dijabarkan secara rinci sesuai materi. Penjabaran indikator yang disusun subjek mencakup materi pelajaran yang cukup luas. sehingga keberhasilan indikator pencapaian kompetensi sulit untuk ditentukan.

1. Kesulitan guru dalam memilih model, pendekatan dan metode pembelajaran

Pemilihan model, pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat suasana kelas semakin menarik dan dapat diminati oleh peserta didik. Pada penelitian ini subjek GMS1 memilih model pembelajaran pada RPP yang disusun, namun subjek tidak mencantumkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Subjek memahami bahwa model pembelajaran yang dipilih pada susunan RPP telah memuat metode didalamnya. Sehingga tidak lagi mencantumkan pada komponen RPP. Meskipun demikian, hal tersebut tidak sesuai dengan tuntunan penyusunan RPP yang ditentukan pada kurikulum 2013. Namun tidak tercantumnya metode pada komponen RPP tidak berindikasi bahwa subjek GMS1 mengalami kesulitan dalam memilih metode. Subjek mengakui bahwa komponen metode pembelajaran semestinya dicantumkan.

1. Kesulitan guru merancang penerapan model, pendekatan dan metode pembelajaran

Rancangan penerapan model pembelajaran yang disusun subjek telah sesuai dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan sintaks model. Namun subjek tidak mencantumkan penyajian pendekatan yang telah dipilih pada RPP. Subjek GMS1 kesulitan merancang kegiatan yang dapat dipahami oleh siswa. Rancangan kegiatan pembelajaran dalam RPP yang telah disusun oleh subjek, seringkali tidak dipahami oleh siswa saat mulai diterapkan, sehingga menyita waktu belajar untuk memberikan pemahaman lebih kepada siswa saat penerapannya. Hal ini membuat subjek kesulitan dalam merancangan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah dan dapat diterima oleh siswa secara keseluruhan. Perubahan-perubahan dan penafsiran kurikulum 2013 dari berbagai perbaikan yang dilakukan pemerintah juga berdampak pada kesulitan subjek dalam memahami secara baku kurikulum 2013. Berbagai informasi dan penafsiran yang berbeda dan seringkali berubah membuat subjek kesulitan dalam memahami secara jelas implementasi perencanaan kurikulum 2013 yang dituangkan dalam bentuk RPP.

1. Kesulitan guru memilih sumber dan media belajar

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator kesulitan guru dalam memilih sumber dan media belajar, subjek GMS1 telah memilih sumber belajar berupa buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik, lingkungan kelas/sekolah/kantin sekolah, dan internet. Sedangkan media belajar yang dipilih adalah media *audio visual* yang berkaitan dengan materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek GMS1 tidak mengalami kendala dalam memilih sumber dan media belajar. Subjek GMS1 memaparkan sumber dan media belajar dengan baik pada RPP. Memilih sumber dan media belajar disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan dipelajari, hal tersebut diungkapkan dengan jelas oleh subjek pada penelitian. Meskipun pada media belajar yang dicantumkan pada RPP tidak dibuat langsung oleh subjek, namun subjek memahami dan dapat memberikan deskripsi contoh lain dari media yang pernah diterapkan.

**Pelaksanaan Pembelajaran matematika oleh subjek berdasarkan kurikulum 2013**

1. Kesulitan guru dalam menerapkan model, pendekatan dan metode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek GMS1 telah memilih model pembelajaran *Problem Based Learning,* namun tidak menerapkan model pembelajaran sesuai sintaks model. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu bagian dari sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah membentuk siswa dalam beberapa kelompok. Namun kegiatan tersebut tidak diterapkan subjek. Subjek lebih memilih menerapkan pembelajaran yang umum dilaksanakan oleh subjek dengan pembelajaran langsung. Pembelajaran yang diterapkan subjek GMS1 lebih mendominasi sehingga siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Pada hasil penelitian diperoleh faktor penyebab subjek tidak menerapkan model dan metode pembelajaran sebagaimana perencanaan. Diperoleh bahwa subjek GMS1 mengalami kesulitan dalam mengatur kondisi siswa yang ribut saat menerapkan model pembelajaran dengan metode diskusi. Selain itu subjek juga telah terbiasa dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan. Penerapan pendekatan saintifik yang dicantumkan pada RPP juga tidak dilaksanakan dengan sebagaimana langkah-langkah pendekatan saintifik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan subjek dengan mengajarkan materi pelajaran, meminta siswa untuk bertanya jika ada yang kurang jelas dan memberikan soal atau tugas rumah. Subjek mengakui belum paham dengan pendekatan saintifik.

1. Kesulitan guru dalam pemanfaatan sumber dan media dalam pembelajaran

Pemanfaatan sumber dan media belajar merupakan tindaklanjut berdasarkan perencanaan yang telah disusun subjek pada kegiatan perencanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perencanaan yang disusun oleh subjek GMS1, subjek telah memilih sumber berupa buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik, lingkungan kelas/sekolah/kantin sekolah, dan internet. Pada penerapannya, subjek menggunakan sumber belajar berupa buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Meskipun pada perencanaan pembelajaran terdapat beberapa sumber belajar yang dicantumkan, namun sumber belajar yang dapat dimanfaatkan hanya berupa buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Subjek mengungkapkan bahwa ketersediaan fasilitas menjadi penghambat dalam memanfaatkan sumber belajar. Buku pegangan siswa yang menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran seringkali telat dimiliki siswa. Demikian pula pada media belajar, pada perencanaan subjek mencantumkan media belajar berupa *audio visual* terkait dengan materi. Hasil penelitian pada pemanfaatan media belajar memberikan gambaran bahwa subjek tidak menerapkan media belajar sesuai perencanaan RPP. Kesulitan yang dialami subjek dalam pemanfaatan media belajar juga terkait minimnya fasilitas pendukung yang dapat digunakan subjek dalam menerapkan media belajar. Subjek memerlukan alat berupa LCD untuk menerapkan media *audio visual* yang telah dipilih dalam perencanaan pembelajaran.

1. Kesulitan guru dalam memicu keterlibatan peserta didik

Subjek memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan meminta siswa untuk bertanya hal-hal yang belum diketahui siswa setelah memberikan materi pelajaran. Selain itu, subjek meminta siswa untuk mengerjakan masalah matematika di depan kelas dengan tujuan untuk memicu keaktifan siswa. Permasalahan kesulitan yang dialami subjek GMS1 dalam memicu keterlibatan siswa adalah pada saat subjek meminta siswa untuk bertanya, namun hanya ditanggapi oleh beberapa siswa saja. Subjek merasa bingung saat meminta siswa untuk bertanya, namun hanya ditanggapi oleh siswa yang tergolong memiliki tingkat kognitif lebih tinggi, dan saat diberikan masalah matematika hanya beberapa siswa yang dapat mengerjakan dengan benar.

**Penilaian proses pembelajaran matematika oleh subjek berdasarkan kurikulum 2013**

1. Kesulitan guru membuat rancangan dan kriteria penilaian

Rancangan penilaian yang dibuat oleh subjek GMS1 pada aspek penilaian sikap yaitu teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Pada aspek penilaian pengetahuan teknik yang digunakan adalah tes tertulis dengan bentuk instrumen pilihan ganda dan uraian. Pada aspek keterampilan, subjek menggunakan teknik projek dengan memberikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan aritmatika sosial. Subjek memberikan penjelasan mengenai tiga aspek yang mesti diperhatikan untuk menentukan kriteria penilaian yaitu kompleksitas materi, intake dan daya dukung.

1. Kesulitan guru menerapkan penilaian kurikulum 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek GMS1 melakukan penilaian proses pembelajaran yaitu pada penilaian aspek pengetahuan dengan memberikan tes tertulis. Selain itu subjek tidak menerapkan penilaian aspek keterampilan dan sikap. Kendala yang dialami subjek adalah kurangnya kemampuan dalam menerapkan penilaian sesuai kurikulum 2013 khususnya pada penilaian keterampilan dan sikap. Di samping itu, faktor malas juga menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi penerapan penilaian sesuai kurikulum 2013 dengan banyaknya item penilaian yang harus diperhatikan oleh subjek. Faktor lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah guru belum serentak menjalankan proses penilaian berdasarkan kurikulum 2013, sehingga juga mempengaruhi subjek dan peserta didik untuk terbiasa menerapkan penilaian sesuai kurikulum 2013.

1. Kesulitan guru menindaklanjuti penilaian pada kurikulum 2013

Pada proses tindaklanjut yang dilakukan pada aspek keterampilan, subjek mengungkapkan bahwa pemberian nilai keterampilan dilakukan sebagai nilai tambah bagi siswa yang memiliki nilai aspek pengetahuan yang kurang. Sedangkan pada penilaian sikap, subjek mengungkapkan bahwa penilaian sikap tidak wajib dilakukan kecuali untuk guru mata pelajaran agama dan PKn. Kendala yang dialami subjek dalam menindaklanjuti penilaian kurikulum 2013 adalah dengan adanya penilaian perKD yang membutuhkan pekerjaan tambahan untuk menghitung nilai perKD dan membuat LK tiap perKD nya.

**Temuan samping**

Pada bagian ini dibahas temuan lain yang diperoleh dari hasil penelitian pada subjek GMS2. Subjek GMS2 sebelumnya tidak dibahas sebagai hasil penelitian, hal ini disebabkan karena pada bagian perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP, subjek GSM2 tidak menyusun sendiri melainkan diambil dari hasil *copy file* guru lain. Namun penelitian terhadap subjek GMS2 tetap dilanjutkan dan hasil penelitiannya dibahas sebagai temuan samping pada penelitian ini. Adapun kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Subjek kesulitan dalam menentukan kata kerja operasional lain, selain kata kerja operasional yang sering digunakan pada indikator pencapaian kompetensi aspek keterampilan. Subjek juga mengalami kesulitan dalam menjabarkan indikator pencapaian kompetensi secara rinci berdasarkan materi yang akan diajarkan. 2) Subjek kesulitan dalam memilih model, pendekatan dan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman subjek dalam memilih model, pendekatan dan metode pembelajaran. 3) Subjek mengalami kesulitan dalam merancang penerapan model, pendekatan dan metode. Faktor utama penyebabnya diperoleh bahwa RPP subjek GMS2 pada dasarnya tidak disusun sendiri, di samping itu subjek GMS2 tidak mengetahui rancangan kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. 4) Subjek GMS2 kesulitan dalam memilih sumber belajar lain, subjek lebih dominan menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Selain itu, pada RPP subjek tidak dicantumkan media belajar. Subjek mengalami kendala dalam memilih media belajar dengan alasan minimnya fasilitas yang ada dan belum menguasai penggunaan *microsoft power point* dan cara mengoperasikan LCD.

Kesulitan yang dialami subjek pada perencanaan juga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, terlebih pada pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan perencanaan yang termuat dalam RPP. Adapun kesulitan subjek GMS2 dalam menerapkan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Subjek GMS2 mengalami kesulitan dalam menerapkan model, pendekatan dan metode pembelajaran sesuai perencanaan RPP. Sebagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun subjek GMS2, subjek memilih model pembelajaran kooperatif. Subjek mengalami kendala dalam menerapkan model pembelajaran yang telah direncanakan, dimana subjek kesulitan dalam mengatur siswa yang memiliki perbedaan karakter dan tingkat kognitif. Sehingga model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat menciptakan suasana diskusi di dalam kelas tidak tercapai. Sedangkan pada penerapan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dianggap rumit untuk dilaksanakan. Pendekatan saintifik yang memuat (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan) dianggap rumit dilaksanakan, mengingat banyaknya unsur saintifik yang harus dilaksanakan dan keruntutan kegiatan saintifik membuat subjek merasa lebih nyaman dengan cara mengajar yang selama ini dilaksanakan. 2) Subjek GMS2 mengalami kesulitan dalam pemanfaatan sumber belajar. Buku pegangan siswa memiliki cakupan materi yang luas, sehingga menyulitkan guru untuk menuntaskan materi pada semester berjalan. Kendala lain yang dialami subjek dalam pemanfaatan sumber belajar pada buku adalah dengan luasnya cakupan materi ajar, namun minim pada contoh soal. Sedangkan pada soal latihan, subjek menemukan terdapat soal latihan yang tidak termasuk dalam cakupan materi. Selain itu dengan minimnya ketersediaan fasilitas menyulitkan subjek dalam menggunakan media belajar, dimana subjek memerlukan alat berupa LCD untuk memfasilitasi subjek dalam pemanfaatan media belajar. Kesulitan lain yang menjadi kendala subjek adalah kurangnya pemahaman dalam pengoperasioan *microsoft power point.* 3) Subjek mengalami kesulitan dalam memicu keterlibatan siswa. kesulitan subjek saat meminta siswa mengerjakan masalah matematika di depan kelas. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena subjek tidak menerapkan model, pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai. Pada perencanaan subjek mencantumkan model pembelajaran kooperatif, namun pada pelaksanaan pembelajaran subjek tidak menerapkan dengan baik.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, subjek juga mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013. Berikut temuan samping mengenai kesulitan subjek GMS2 dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013. 1) Subjek GMS2 mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013, khususnya pada aspek keterampilan. Subjek GMS2 berusaha melakukan kegiatan yang dapat mengukur kemampuan keterampilan siswa. Namun terdapat faktor penghambat, dimana siswa tidak berani tampil mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini membuat subjek GMS2 mengalami kesulitan untuk memberikan penilaian aspek keterampilan pada siswa. 2) Subjek GMS2 mengalami kendala dalam menindaklanjuti penilaian kurikulum 2013. Pada aspek penilaian pengetahuan, subjek GMS2 melakukan tindaklanjut berdasarkan tuntutan kurikulum 2013. Kegiatan penilaian dilakukan oleh subjek GMS2 dengan memberikan tes matematika, dan dilanjutkan dengan memberikan penilaian. Subjek GMS2 juga memberikan penjelasan tentang tindaklanjut dari penilaian kurikulum 2013. Sehingga dapat dipahami bahwa subjek GMS2 tidak mengalami kesulitan dalam menindaklanjuti penilaian aspek pengetahuan. Sedangkan pada penilaian aspek keterampilan, subjek GMS1 pemberian nilai keterampilan dilakukan sebagai nilai tambahan bagi siswa yang memiliki nilai aspek pengetahuan yang kurang, namun hal ini tidak dilakukan subjek GMS2 karena pada kegiatan sebelumnya subjek tidak memberikan kegiatan yang dapat mengukur keterampilan siswa. Sehingga subjek GMS2 tidak melakukan tindaklanjut pada penilaian aspek keterampilan, dan dapat dipahami bahwa subjek GMS2 mengalami kesulitan dalam menindaklanjuti penilaian keterampilan. Pada penilaian aspek sikap, tindaklanjut yang dilakukan subjek GMS2 setelah memperoleh catatan kepribadian siswa adalah memberikan data catatan pengamatan sikap siswa kepada wali kelas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa subjek GMS2 tidak mengalami kesulitan dalam menindaklanjuti penilaian sikap. Secara umum subjek mengakui mengalami kesulitan dengan beragam tuntutan tugas guru yang diberikan berdasarkan kurikulum 2013. Faktor umur dan beban tugas yang harus diselesaikan guru menjadi faktor kendala guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi pada pemilihan kata kerja operasional. 2) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan indikator berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kendala guru adalah kesulitan dalam menguraikan kompetensi dasar menjadi indikator. 3) Guru tidak mengalami kesulitan dalam memilih atau menentukan model, metode dan pendekatan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. 4) Guru mengalami kesulitan dalam merancang penerapan model, pendekatan dan metode pembelajaran. 5) Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model, pendekatan dan metode pembelajaran yang telah disusun. 6) Guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber dan media belajar yang telah direncanakan pada RPP disebabkan minimnya ketersediaan fasilitas pendukung di sekolah. 7) Guru mengalami kesulitan dalam memicu keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran. 8) Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013 dan menindaklanjuti penilaian keterampilan kurikulum 2013.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asep. 2008. Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Pembelajaran matematika dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) anggota Madrasah *Learning Centre* Kecamatan Parung dan Ciseeng. *Skripsi.* Tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidatullah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *(kurikulum.kemdikbud.go.id/infos) diakses juli 2017.*

Kisworo, M. W. 2016. *Revolusi Mengajar Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAKEM).* Jakarta: Asik Generation.

Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2015. *Sukses Uji Kompetensi Guru-Panduan lengkap*. Surabaya: Kata Pena.

Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013 (Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan Persoalan Penting dan Genting).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

Suparwoto, dkk. 2011. *Evaluasi Kinerja Guru IPA SD, SMP, dan SMA Pasca Sertifikasi*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Kependidikan. Vol. 41, Nomor 1, 87-110.

Syahrir. 2015. Analisis kesulitan guru matematika SMP dalam mengimplementasikan aspek penilaian kurikulum 2013 di kota pare-pare. *Tesis.* Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar.

Tahmir, Suradi dkk. 2016*. The influence of the antecedent variable on the teachers' performance through achievement motivation in senior high school. Universitas Negeri Makassar, Indonesia.* Internasional Journal of Environmental & Science Education. Vol. 11, No.9, 3161-3166. <http://www.ijese.net/makale/459>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.